

JIA, VOLUME 3 No. 1, JANUARI 2015

## TINGKAT PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH USAHATANI PADI PADA PETANI PESERTA PROGRAM PASCAPANEN DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

*(Rice Farming Income and Post-Harvest Value-Added of Farmers Participating  
in Post-Harvest Program in East Lampung Regency)*

Anggun Psikiatri, Sudarma Widjaya, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1  
Bandar Lampung 35145, e-mail: Anggun\_22@ymail.com

### ABSTRACT

*This study aims to analyze level of income of farmer participants and non-participants of rice postharvest program, and post-harvest value-added of rice. The survey was conducted in Raman Fajar Village as the program participant and Ratna Daya Village as non-participant. From each sampled village, two farmer groups were selected purposively. The number of respondents were 25 farmers from each farmer group. Data were collected through interviews using questionnaires and analyzed using tabulation and t-test. The results showed that 1) the average rice farming income of farmers participating in the program is smaller than that of nonparticipants, 2) there is a significant difference in rice farm income between farmer participants and nonparticipants in rainy season but there is no difference in dry season, 3) the use of rice Milling Unit (RMU) gives a positive value-added to farmers participating in the program in Raman Fajar Village Raman Utara Subdistrict of East Lampung Regency.*

*Key words : paddy farmers, post-harvest program, income, value-added*

### PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi padi yang menempati urutan ketujuh di Indonesia. Produksi padi terbesar tahun 2012 di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 660.443 ton dan di Kabupaten Lampung Timur menempati urutan kedua sebesar 492.315 ton (BPS 2012).

Produksi padi di Kabupaten Lampung Timur cukup tinggi, akan tetapi kualitasnya belum sesuai dengan harapan, disebabkan rata-rata kadar air gabah kering giling (GKG) yang dijual petani relatif masih tinggi sebesar 18,27 persen (BPS 2012). Kadar air yang seharusnya dicapai sebesar 12%-14%, karena kadar air gabah menentukan mutu gabah saat digiling (Umar 2011). Kadar air yang masih tinggi menyebabkan kehilangan hasil saat penggilingan masih cukup tinggi sebesar 15% antara lain kehilangan saat pemanenan (2,04%), perontokan (4,15%), pengangkutan (1,35%), penjemuran (3,27%), penggilingan (3,04%) dan penyimpanan (1,25%) (Direktorat Pascapanen Tanaman Pangan 2013).

Selama ini petani mengolah hasil panennya dengan cara penjemuran di bawah sinar matahari, sehingga menyebabkan kerusakan gabah. Untuk mengatasinya melalui kebijakan yang dikeluarkan

oleh pemerintah yaitu bantuan program pascapanen yang terdiri atas alat pengeringan gabah (*dryer*) dan penggilingan gabah (RMU). Program pascapanen bertujuan untuk menurunkan susut hasil dan meningkatkan nilai tambah. Melalui teknologi RMU ini petani dapat meningkatkan rendemen dan kualitas beras, sehingga diperoleh harga jual yang tinggi dan menghasilkan nilai tambah bagi petani. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan, nilai tambah dari program pascapanen dan perbedaan pendapatan antara petani peserta program pascapanen dengan petani nonprogram pascapanen.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan Kabupaten Lampung Timur, Kecamatan Raman Utara, Desa Ratna Daya, Desa Raman Fajar dan kelompok tani ditentukan secara sengaja (*purposive*). Kabupaten dan kecamatan dipilih dengan pertimbangan sebagai sentra produksi padi, sekaligus penerima bantuan program pascapanen. Desa Raman Fajar dipilih sebagai desa yang mendapatkan bantuan program pascapanen, sedangkan Desa Ratna Daya dipilih sebagai desa pembandingan (kontrol) yang tidak mendapatkan bantuan program pascapanen.

Tabel 1. Sebaran kepemilikan lahan petani padi di Desa Ratna Daya dan Raman Fajar Kecamatan Raman Utara

Kelompok Tani	Kepemilikan Lahan (ha)		
	0,25-0,49	0,50-0,74	≥ 0,75
Desa Raman Fajar			
Margo Rahayu	7	10	8
Harapan Makmur	5	14	6
Desa Ratna Daya			
Sedio Mulyo	4	10	11
Subur Makmur	5	13	7

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelompok tani Desa Raman Fajar dan Ratna Daya. Sampel yang dipilih dari kelompok tani di Desa Raman Fajar yaitu kelompok tani Margo Rahayu dan Harapan Makmur, sedangkan Desa Ratna Daya yaitu kelompok tani Sedio Mulyo dan Subur Makmur yang diambil secara sensus, sebanyak 100 orang dari 4 kelompok tani dengan mengurutkan responden berdasarkan luas lahan. Selanjutnya menggolongkan luas lahan menjadi 3 golongan dari luas lahan terkecil sampai dengan terbesar (Tabel 1).

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan (Suratiah 2008), analisis nilai tambah (Hapsari 2008) dan uji beda pendapatan antara petani peserta program pascapanen dan nonprogram pascapanen dengan *independent-test* (Sugiono 1999). Hasil analisis kuantitatif kemudian dideskripsikan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret-April 2014.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Program Pascapanen

Program pascapanen ini terdiri dari alat pengering gabah (*dryer*) dan penggilingan padi (RMU). Program ini memiliki status kepemilikan usaha hak milik kelembagaan. Program pascapanen ini telah berjalan selama 2 tahun, program tersebut dikelola oleh 10 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan sisanya anggota sebagai tenaga kerja, artinya hanya 20% dari jumlah anggota yang aktif memanfaatkan program pascapanen. Bantuan sarana pascapanen tanaman pangan yang dilaksanakan merupakan upaya pemerintah dalam membantu gabungan kelompok tani. Sisa kelompok tani yang lain hanya ikut serta dalam penjualan hasil panen gabah yang nantinya akan

digiling. Penggilingan padi jenis RMU ini berkapasitas hingga 7 ton/hari.

### Karakteristik Umum Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan petani yang mengikuti program pascapanen berada pada umur produktif antara umur 15-64 tahun (100%) dengan mayoritas berumur 43-53 tahun sebanyak 35 orang (70%) dan petani yang tidak mengikuti program pascapanen antara umur 32-64 tahun (98%) dengan mayoritas berumur 32-42 tahun sebanyak 20 orang (40%). Umur produktif petani yang mengikuti program pascapanen lebih banyak dibandingkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian berada pada umur produktif secara ekonomi yaitu petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatani. Sejalan dengan Mantra (2004), kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok umur produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok umur tidak lagi produktif.

Tingkat pendidikan responden merupakan faktor yang berpengaruh dalam menjalankan kegiatan usahatani. Persentase tingkat pendidikan diperoleh 56% petani responden yang mengikuti program pascapanen dan 54% petani responden yang tidak mengikuti program pascapanen mempunyai tingkat pendidikan tamat SD. Semua petani responden pernah mengikuti pendidikan formal, walaupun hanya beberapa yang melanjutkan sekolah setelah SLTA.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Petani yang mengikuti program pascapanen sebagian besar (68%) memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3-4 orang, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebagian besar (70%) memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3-4 orang. Hal ini berarti jumlah anggota rumah tangga yang harus ditanggung oleh petani tidak terlalu banyak. Jumlah anggota rumah tangga dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam rumah tangga untuk kepentingan usahatani padi.

Pengalaman berusahatani mempengaruhi keberhasilan usahatani padi yang dilakukan petani. Semakin lama pengalaman dalam berusahatani

padi maka semakin mampu petani dalam meningkatkan hasil panen padi (Soekartawi 1999). Hasil penelitian menunjukkan petani yang mengikuti program pascapanen sebagian besar (70%) memiliki pengalaman berusahatani padi antara 3-15 tahun, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebagian besar (42%) memiliki pengalaman berusahatani padi antara 16–28 tahun.

Kepemilikan lahan responden digolongkan menjadi tiga yaitu 0,25-0,49 ha, 0,50-0,74 ha dan  $\geq 0,75$  ha. Petani yang mengikuti program pascapanen sebanyak 24 orang (48%) memiliki kepemilikan lahan antara 0,50-0,74 ha, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebanyak 23 orang (46%) memiliki kepemilikan lahan antara 0,50-0,74 ha. Luas lahan petani mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan yang akan diperoleh petani. Sejalan dengan penelitian Ekaputri (2008), luas panen berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat produksi sawah.

### Penggunaan Sarana Produksi

Alat mesin pertanian yang digunakan oleh petani peserta program pascapanen yaitu alat penggiling padi (RMU) yang telah digunakan selama 2 tahun, sedangkan alat pengering gabah (*dryer*) jarang digunakan, sehingga petani menggunakan lantai jemur untuk mengeringkan gabah. Sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani responden yaitu lahan, benih, pupuk Urea, NPK, KCL, SP36, Za, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja. Sebagian besar sarana produksi tersebut diperoleh petani dengan cara membeli. Penggunaan pupuk dan pestisida disesuaikan dengan luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi.

Benih merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan produksi. Peningkatan produksi akan tercapai, jika tersedia benih yang bermutu baik dan dalam jumlah yang cukup. Benih bermutu yaitu benih yang asli, murni, bersih, memiliki viabilitas tinggi, dan sehat.

Responden menggunakan berbagai macam benih padi, diantaranya benih bersertifikat yaitu Hibrida Sembada, R-64, R-29, Ciliwung, Ciherang dan benih turunan yaitu Melati, Jeporo, Mbah Gendit dan Umbul-umbul. Petani memperoleh benih padi dari kios pupuk dan ada juga yang menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya (benih turunan). Laila (2012) menyatakan petani yang mengusahakan tanaman padi dengan menggunakan benih padi bersertifikat hasil panen yang diperoleh

lebih besar dibandingkan petani yang menggunakan benih yang tidak bersertifikat.

Jumlah benih padi yang digunakan oleh petani responden berbeda-beda. Semakin luas lahan garapan petani, maka semakin banyak jumlah benih yang digunakan. Rata-rata penggunaan benih padi peserta program pascapanen dan nonprogram pascapanen sebesar 28-45 kg/ha. Petani responden beranggapan bahwa semakin banyak benih padi yang ditanam, maka produksi semakin tinggi. Hal tersebut tidak sesuai dengan rekomendasi Dinas Pertanian (2014), jumlah benih yang seharusnya digunakan yaitu 25 kg/ha.

Pupuk yang digunakan petani padi peserta program pascapanen dan non program pascapanen terdiri dari pupuk kimia dan organik. Pupuk kimia terdiri dari pupuk Urea, NPK, KCL, SP36 dan Za, sedangkan pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang. Obat-obatan yang digunakan antara lain insektisida Furadan, Fastac, Arifo, Regent, Metindo, Spontan, Fungisida yang digunakan yaitu Score dan pestisida yang digunakan yaitu Kenfas dan Sindak. Rata-rata jumlah pupuk yang digunakan oleh petani peserta program pascapanen dan nonprogram pascapanen untuk usahatani padi belum sesuai dengan rekomendasi Dinas Pertanian. Petani responden menggunakan pupuk lebih banyak dibandingkan rekomendasi Dinas Pertanian. Dosis pemupukan untuk tanaman padi yang direkomendasikan Dinas Pertanian (2014), adalah pemupukan berimbang dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Urea 200 kg/ha + SP36 150 kg/ha + KCl 100 kg/ha + Za 100 kg/ha.
2. Urea 100 kg/ha + NPK 250 kg/ha + Pupuk Organik 500 kg/ha.
3. Urea 100 kg/ha + NPK 300 kg/ha.

Selain itu, rekomendasi untuk obat-obatan adalah Furadan 17 kg/ha + fungisida 0,5 liter/ha + insektisida 1 liter/ha.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani gabah menjadi beras terdiri dari dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja digunakan dalam kegiatan pengolahan lahan, penyiwaan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama penyakit, panen, dan pasca panen yang terdiri dari pengeringan gabah dan penggilingan gabah menjadi beras. Tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak, sedangkan tenaga kerja luar keluarga terdiri dari tenaga kerja yang berasal dari daerah sekitar tempat tinggal petani.

**Analisis Biaya**

Biaya dalam usahatani padi dibedakan menjadi tiga yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya total. Biaya tetap adalah jumlah biaya tetap yang tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Biaya variabel adalah jumlah biaya yang dibayarkan yang besarnya berubah menurut tingkat yang dihasilkan. Biaya total adalah penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variabel total (Suratiah 2008).

Input yang masuk ke dalam biaya variabel yaitu penggunaan benih, pupuk Urea, NPK, KCL, SP36, Za, pestisida, pupuk kandang, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), irigasi, pajak dan janggolan. Input yang masuk ke dalam biaya tetap yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), nilai sewa lahan dan penyusutan alat. Analisis biaya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 (Lampiran).

Tabel 2. Biaya, penerimaan, pendapatan dan nilai tambah usahatani gabah menjadi beras di Kecamatan Raman Utara

Uraian	Program Pascapanen			Nonprogram Pascapanen		
	Kepemilikan Lahan (ha)					
	0,25 – 0,49	0,5 – 0,74	≥0,75	0,25 – 0,49	0,5 – 0,74	≥0,75
	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
<b>Musim Hujan</b>						
<u>Biaya</u>						
Variabel usahatani padi (Rp/ha)	5.083.786,50	4.817.424,58	4.687.846,12	5.457.405,19	5.273.389,50	4.796.993,52
Variabel usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	7.447.840,44	6.965.849,24	6.882.894,90	8.562.151,40	7.966.125,22	7.226.974,96
Tetap usahatani padi (Rp/ha)	4.993.044,44	4.082.757,64	3.656.405,21	4.819.677,79	4.191.602,39	3.747.447,60
Tetap usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	4.993.044,44	4.082.757,64	3.656.405,21	4.819.677,79	4.191.602,39	3.747.447,60
Total usahatani padi (Rp/ha)	10.076.830,94	8.900.182,20	8.671.450,32	10.277.082,96	9.464.991,89	8.544.441,10
Total usahatani menjadi beras (Rp/ha)	12.440.884,88	11.048.606,86	10.881.850,62	13.381.829,17	12.157.727,61	10.974.422,52
<u>Penerimaan</u>						
Produksi gabah (kg/ha)	6.750,00	6.175,00	6.363,64	8.422,22	7.282,61	6.906,04
Produksi beras (kg/ha)	3.637,01	3.305,27	3.377,00	4.776,53	4.142,67	3.738,43
Harga gabah (Rp/kg)	3.216,67	3.245,83	3.139,29	3.405,56	3.523,91	3.369,44
Harga beras (Rp/kg)	6.900,00	6.900,00	6.900,00	6.900,00	6.900,00	6.900,00
Penerimaan usahatani padi (Rp/ha)	21.712.500,00	20.043.020,83	19.977.272,73	28.682.345,68	25.663.279,77	23.269.513,55
Penerimaan usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	25.095.369,00	22.806.363,00	23.301.300,00	32.958.057,00	28.584.423,00	25.795.167,00
Pendapatan atas biaya total usahatani padi (Rp/ha)	11.635.669,06	11.142.838,63	11.305.822,41	18.405.262,72	16.198.287,88	14.725.072,45
usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	12.654.484,12	11.757.756,14	12.419.449,38	19.576.227,83	16.426.695,39	14.820.744,48
Selisih pendapatan (Rp/ha)	1.018.815,06	614.917,51	1.113.626,97	1.170.965,11	228.407,51	95.672,03
<u>Musim Kemarau</u>						
<u>Biaya</u>						
Variabel usahatani padi (Rp/ha)	4.050.685,13	4.367.287,90	4.541.690,86	5.089.427,78	4.681.303,92	4.439.597,35
Variabel usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	5.430.095,82	6.096.721,26	6.440.554,33	6.978.508,34	6.552.339,20	6.269.385,13
Tetap usahatani padi (Rp/ha)	4.819.087,50	4.072.861,80	3.654.148,88	5.108.783,33	4.117.564,99	3.714.219,48
Tetap usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	4.819.087,50	4.072.861,80	3.654.148,88	5.108.783,33	4.117.564,99	3.714.219,48
Total usahatani padi (Rp/ha)	8.869.772,63	8.440.149,71	8.195.839,75	10.198.211,11	8.798.868,90	8.153.816,82
Total usahatani menjadi beras (Rp/ha)	10.249.183,31	10.169.583,07	10.094.703,22	12.087.291,67	10.669.904,18	9.983.604,60
Produksi gabah (kg/ha)	3.875,00	4.810,00	5.385,38	5.066,67	5.194,12	5.066,89
Produksi beras (kg/ha)	2.122,17	2.660,67	2.921,33	2.905,28	2.878,52	2.815,06
Harga gabah (Rp/kg)	3.425,00	3.470,83	3.442,86	3.405,56	3.758,82	3.607,69
Harga beras (Rp/kg)	6.900,00	6.900,00	6.900,00	6.900,00	6.900,00	6.900,00
Penerimaan usahatani padi (Rp/ha)	13.271.875,00	16.694.708,33	18.541.101,09	17.254.814,81	19.523.771,63	18.279.778,75
Penerimaan usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	14.642.973,00	18.358.623,00	20.157.177,00	20.046.432,00	19.861.788,00	19.423.914,00
Pendapatan atas biaya total usahatani padi (Rp/ha)	4.402.102,38	8.254.558,63	10.345.261,34	7.056.603,70	10.724.902,72	10.125.961,93
usahatani padi menjadi beras (Rp/ha)	4.393.789,69	8.189.039,93	10.062.473,78	7.959.140,33	9.191.883,82	9.440.309,40
Selisih pendapatan (Rp/ha)	-8.312,69	-65.518,70	-282.787,56	902.536,63	-1.533.018,90	-685.652,53

Biaya pupuk berpengaruh terhadap penerimaan responden. Sejalan dengan penelitian Aruan (2010), rata-rata jumlah pupuk yang digunakan untuk usahatani berpengaruh nyata terhadap penerimaan. Penambahan pupuk secara terus menerus akan mengurangi jumlah penerimaan.

Berdasarkan penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel diperoleh biaya total yang digunakan petani dalam usahatani padi menjadi beras. Terdapat perbedaan biaya total berdasarkan kepemilikan lahan petani, musim hujan dan musim kemarau (Tabel 2).

Biaya total per hektar untuk masing-masing golongan kepemilikan lahan pada petani yang mengikuti program pascapanen lebih kecil dibandingkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Biaya total per hektar di musim hujan lebih besar dibandingkan di musim kemarau. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata biaya total usahatani gabah menjadi beras pada petani yang mengikuti program pascapanen sebesar Rp10.814.135,33 per musim tanam per hektar, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen diperoleh sebesar Rp11.542.463,29 per musim tanam per hektar. Besarnya biaya total untuk petani yang tidak mengikuti program pascapanen ini disebabkan penggunaan pupuk dan penggunaan tenaga kerja luar lebih besar dibandingkan petani yang mengikuti program pascapanen.

### **Analisis Pendapatan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang mengikuti program pascapanen, mereka menjual hasil produksi padi dan sebagian menggiling gabah untuk dikonsumsi sendiri atau disimpan. Oleh karena itu, hasil rendemen diperoleh dari produksi gabah kering giling yang akan digiling dibagi dengan gabah yang telah digiling. Produksi beras diperoleh dari rendemen dikalikan dengan produksi padi. Demikian pula dengan responden yang tidak mengikuti program pascapanen. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang diperoleh harga rata-rata beras sebesar Rp6.900/Kg.

Pendapatan usahatani adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan jumlah produksi yang diperoleh petani responden dikalikan dengan harga jual produksi (Suratiyah 2008). Rata-rata penerimaan usahatani padi pada petani yang mengikuti program pascapanen sebesar Rp18.373.413 per hektar permusim tanam,

sedangkan pada petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebesar Rp22.112.250,70 per hektar permusim tanam. Gabah yang telah mengalami proses pengeringan, selanjutnya gabah digiling menjadi beras. Setelah gabah mengalami proses penggilingan menjadi beras, maka diperoleh nilai penerimaan yang lebih besar dari pada usahatani padi. Rata-rata penerimaan gabah menjadi beras pada petani yang mengikuti program pascapanen diperoleh sebesar Rp20.726.967,5 per hektar permusim tanam sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebesar Rp24.444.963,5 per hektar permusim tanam.

Penerimaan usahatani padi perhektar untuk masing-masing golongan kepemilikan lahan pada petani yang mengikuti program pascapanen lebih kecil dibandingkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Rendahnya nilai penerimaan tidak diimbangi dengan produksi panen gabah (Tabel 2).

Produksi panen gabah yang diperoleh petani padi yang mengikuti program pascapanen lebih sedikit dibandingkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Hal ini terjadi karena petani yang mengikuti program pascapanen menggunakan padinya dengan menggunakan benih tidak bersertifikat (turunan), sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen menggunakan benih bersertifikat. Jika produksi dan harga jual gabah semakin tinggi, maka akan meningkatkan penerimaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lumintang (2013) yang menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi.

Setelah penerimaan dari usahatani gabah menjadi beras diketahui, maka diperoleh rata-rata pendapatan petani peserta program pascapanen sebesar Rp9.912.832,17 per hektar per musim tanam dan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebesar Rp12.902.500,21 per hektar per musim tanam. Rata-rata pendapatan usahatani gabah menjadi beras pada petani yang mengikuti program pascapanen lebih kecil dibandingkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Akan tetapi, selisih pendapatan yang diperoleh dari petani yang mengikuti program pascapanen lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Hasil perhitungan menunjukkan adanya selisih pendapatan pengolahan gabah menjadi beras di musim hujan, sedangkan di musim kemarau terdapat selisih pendapatan yang negatif. Hal ini terjadi karena

petani mengalami gagal panen di musim kemarau, sehingga produksi panen gabah dan produk hasil olahan gabah menjadi beras juga mengalami penurunan.

Berdasarkan perhitungan menunjukkan adanya perbedaan pendapatan usahatani gabah menjadi beras antara petani yang mengikuti program pascapanen dengan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Perbedaan rata-rata pendapatan dilakukan dengan *independent t-test*. Hasil uji *independent t-test* pendapatan padi musim hujan diperoleh nilai *sig (2-tailed)* sebesar = 0,000. yang berarti bahwa pada alpha 5% (0,05) maka terdapat perbedaan pendapatan petani program pascapanen dan nonprogram pascapanen, sedangkan hasil pendapatan padi pada musim kemarau diperoleh nilai *sig (2-tailed)* sebesar =0,112, maka tidak ada perbedaan pendapatan antara petani program pascapanen dan nonprogram pascapanen saat musim kemarau.

Tabel 3. Analisis nilai tambah usahatani gabah menjadi beras di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

No.	Variabel	Nilai
<b>Output, Input, dan Harga</b>		
1	Output (kg/Bln)	41.535,00
2	Bahan Baku (kg/Bln)	72.360,00
3	Tenaga Kerja (HOK/Bln)	112,50
4	Faktor Konversi	0,57
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,0016
6	Harga Output (Rp/kg)	6.900,00
7	Upah pengangkut gabah basah (Rp/kg)	50,00
	Upah penjemuran gabah basah (Rp/kg)	24,00
9	Upah pengemasan gabah kering (Rp/kg)	16,00
	Upah penggilingan (Rp/kg)	40,00
10	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	72.656,00
<b>Pendapatan dan Nilai Tambah (Rp/kg)</b>		
12	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	3.000,00
13	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	82,18
14	Nilai Output (Rp)	3.960,63
15	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	878,45
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	22,18
16	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/g)	112,96
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	12,86
17	a. Keuntungan (Rp)	765,49
	b. Tingkat Keuntungan (%)	87,14
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
18	Margin (Rp)	960,63
	a. Keuntungan (%)	79,69
	b. Tenaga Kerja (%)	11,76
	c. Input Lain (%)	8,56

### Analisis Nilai Tambah

Proses pengolahan gabah menjadi beras merupakan proses yang diharapkan petani dapat memberikan nilai tambah yang tinggi dari hasil pertanian. Analisis nilai tambah usahatani gabah menjadi beras dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai tambah dihitung berdasarkan proses produksi yang dilakukan selama satu bulan. Rata-rata input bahan baku yang digunakan per bulan adalah 72.360 kilogram gabah basah. Jumlah produk yang dihasilkan atau rendemen diperoleh nilai konversi sebesar 57% artinya untuk setiap 1 kg gabah yang diolah akan menghasilkan 0,57 kg beras untuk responden yang mengikuti program pascapanen. Rata-rata tenaga kerja yang diserap dalam pengolahan beras adalah 112,50 HOK per bulan. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari rasio jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh sebesar 0,0016.

Nilai koefisien tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kilogram gabah menjadi beras adalah 0,0016 HOK. Upah rata-rata tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani gabah menjadi beras sebesar Rp72.656,00 per HOK dan imbalan tenaga kerja yang diterima tenaga kerja dari setiap pengolahan satu kilogram gabah adalah Rp112,96.

Besarnya bagian tenaga kerja yang diperoleh dari usahatani gabah menjadi beras sebesar 12,86 persen. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram gabah menjadi beras sebesar Rp878,45. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor, karena belum termasuk imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 22,18 persen, artinya setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp22,18.

Tabel 4. Rata-rata nilai rendemen gabah menjadi beras di Kecamatan Raman Utara

Petani	Kepemilikan Lahan (ha)		
	0,25 - 0,49	0,50 - 0,74	≥0,75
<b>Rendemen (%) Musim Hujan</b>			
Program pascapanen	53,82	53,52	53,02
Nonprogram pascapanen	56,66	57,00	54,18
<b>Rendemen (%) Musim Kemarau</b>			
Program pascapanen	54,24	54,99	54,28
Nonprogram pascapanen	56,83	55,32	55,67

Tabel 5. Rata-rata biaya gabah menjadi beras di Kecamatan Raman Utara

Uraian	Program pascapanen			Nonprogram pascapanen		
	Kepemilikan Lahan (Ha)					
	0,25 – 0,49	0,5 - 0,74	≥0,75	0,25 – 0,49	0,5 - 0,74	≥0,75
	Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)
<b>Musim Hujan</b>						
<b>Biaya Variabel</b>						
Benih	186.888,89	196.305,56	177.040,82	347.111,11	308.790,17	295.450,89
Total pupuk Kimia	903.215,28	724.380,79	648.266,05	708.888,89	734.576,17	752.163,85
Pupuk Kandang	18.750,00	139.930,56	159.032,93	7.407,41	73.497,16	51.563,34
Pestisida	365.000,00	374.375,00	352.209,60	375.555,56	344.478,26	336.896,14
TK Luar Keluarga	3.562.432,33	3.334.682,67	3.353.291,23	3.964.608,89	3.760.286,87	3.311.908,13
Pajak + janggolan	37.500,00	37.958,33	37.621,75	42.722,22	40.760,87	38.956,82
Irigasi	10.000,00	9.791,67	9.659,09	11.111,11	11.000,00	10.054,35
Penggilingan	2.364.053,94	2.148.424,66	2.195.048,78	3.104.746,21	2.692.735,72	2.429.981,44
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>7.447.840,44</b>	<b>6.965.849,24</b>	<b>6.773.137,31</b>	<b>8.562.151,40</b>	<b>7.966.125,22</b>	<b>7.226.974,96</b>
<b>Biaya Tetap</b>						
TK Keluarga	1.763.125,00	975.625,00	602.627,84	1.573.055,56	1.029.836,96	620.584,24
Nilai Sewa lahan	3.050.000,00	3.000.000,00	2.970.779,22	3.066.666,67	3.034.782,61	3.040.458,94
Penyusutan Alat	179.919,44	107.132,64	82.998,15	179.955,56	126.982,82	86.404,42
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>4.993.044,44</b>	<b>4.082.757,64</b>	<b>3.656.405,21</b>	<b>4.819.677,79</b>	<b>4.191.602,39</b>	<b>3.747.447,60</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>12.440.884,88</b>	<b>11.048.606,88</b>	<b>10.588.575,45</b>	<b>13.381.829,19</b>	<b>12.157.727,61</b>	<b>10.974.422,56</b>
<b>Musim Kemarau</b>						
<b>Biaya Variabel</b>						
Benih	161.250,00	178.718,75	187.470,34	287.000,00	281.314,88	294.250,06
Total pupuk	794.140,63	708.178,82	832.587,80	1.100.227,78	691.330,45	622.719,71
Pupuk Kandang	262.500,00	179.166,67	83.056,48	-	188.235,29	149.561,04
Pestisida	270.995,00	412.790,83	327.076,41	422.666,67	332.941,18	149.366,70
TK Luar Keluarga	2.512.799,50	2.839.516,17	3.061.541,36	3.217.866,67	3.135.129,18	3.173.302,68
Pajak + janggolan	39.000,00	39.333,33	40.323,92	48.333,33	41.529,41	41.158,03
Irigasi	10.000,00	9.583,33	9.634,55	13.333,33	10.823,53	9.239,13
Penggilingan	1.379.410,69	1.729.433,36	1.898.863,47	1.889.080,56	1.871.035,28	1.829.787,78
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>5.430.095,82</b>	<b>6.096.721,26</b>	<b>6.440.554,33</b>	<b>6.978.508,34</b>	<b>6.552.339,20</b>	<b>6.269.385,13</b>
<b>Biaya Tetap</b>						
TK Keluarga	1.572.812,50	957.395,83	553.052,33	1.787.916,67	995.441,18	558.946,49
Nilai Sewa lahan	3.075.000,00	3.008.333,33	3.023.255,81	3.133.333,33	3.000.000,00	3.085.284,28
Penyusutan Alat	171.275,00	107.132,64	77.840,74	187.533,33	122.123,81	69.988,71
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>4.819.087,50</b>	<b>4.072.861,80</b>	<b>3.654.148,88</b>	<b>5.108.783,33</b>	<b>4.117.564,99</b>	<b>3.714.219,48</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>10.249.183,32</b>	<b>10.169.583,06</b>	<b>10.094.703,21</b>	<b>12.087.291,67</b>	<b>10.669.904,19</b>	<b>9.983.604,61</b>

Imbalan tenaga kerja adalah besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu kilogram bahan baku menjadi beras. Besarnya imbalan tenaga kerja pada setiap proses pengolahan beras tergantung dari jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram gabah menjadi beras adalah Rp112,96. Keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan bahan baku gabah menjadi beras sebesar Rp765,49.

dipengaruhi oleh faktor internal gabah (varietas, kadar air, mutu gabah kering giling) dan faktor eksternal yaitu jenis mesin penggilingan padi. Hasil penelitian menunjukkan petani yang mengikuti program pascapanen diperoleh rata-rata nilai rendemen beras sebesar 53%-56%, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebesar 54%-58% dapat dilihat pada Tabel 4.

Tingginya rendemen gabah menjadi beras di tingkat petani yang tidak mengikuti program pascapanen dipengaruhi oleh faktor kualitas gabah.

Penggunaan benih menentukan kualitas gabah yang juga berpengaruh terhadap hasil rendemen giling. Hasil rendemen petani yang mengikuti program pascapanen seharusnya masih dapat ditingkatkan. Rendahnya rendemen disebabkan hasil panen gabah saat musim hujan relatif kurang baik. Hal itu terjadi karena rata-rata petani melakukan pemanenan padi saat cuaca mendung, sehingga meningkatkan kadar air gabah.

Kualitas fisik gabah akan mempengaruhi besar kecilnya rendemen penggilingan yang dihasilkan. Kualitas fisik gabah terutama ditentukan oleh kadar air dan kemurnian gabah. Sejalan dengan penelitian Hasbullah (2009), tingkat kemurnian gabah merupakan persentase berat gabah bernas terhadap berat keseluruhan campuran gabah. Makin banyak benda asing atau gabah hampa di dalam campuran gabah maka tingkat kemurnian gabah makin menurun, konfigurasi mesin penggilingan tidak berpengaruh nyata terhadap rendemen giling, namun berpengaruh terhadap mutu beras.

#### KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan usahatani gabah menjadi beras pada petani yang mengikuti program pascapanen sebesar Rp9.912.832,17, sedangkan petani yang tidak mengikuti program pascapanen sebesar Rp12.902.500,21. Terdapat perbedaan pendapatan dari usahatani gabah menjadi beras antara petani yang mengikuti program pascapanen dan petani yang tidak mengikuti program pascapanen. Perbedaan pendapatan tersebut terjadi karena petani yang mengikuti program pascapanen menggunakan benih tidak bersertifikat (turunan) dan petani yang tidak mengikuti program pascapanen menggunakan benih bersertifikat, sehingga berpengaruh terhadap produksi padi. Program pascapanen memberikan nilai tambah positif bagi petani yang mengikuti program pascapanen sebesar Rp878.45/kg di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aruan YL. 2010. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Samarinda. Universitas Mataram. *Jurnal EPP*, 7 (2) : 30-36. <https://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-7-no-2-yoshie.pdf>.

- [2 Desember 2014].
- BPS [Badan Pusat Statistik] 2012. *Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung.
- Dinas Pertanian. 2014. Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. [Http://cybex.deptan.go.id/lokalita/penyemaian.benih.padi](http://cybex.deptan.go.id/lokalita/penyemaian.benih.padi).
- Direktorat Pascapanen Tanaman Pangan. 2013. *Modul Pedoman Pelaksana Penanganan Pascapanen Tanaman Pangan*. Jakarta Selatan.
- Ekaputri N. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur. Fakultas Pertanian. Universitas Mulawarman. *Jurnal EPP*, 5 (2) : 36-43. <https://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-5-no-2-nindia-ekaputri.pdf>. [5 Desember 2014].
- Hapsari. 2008. Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya. *Jurnal Agricultura*, 19 (3) : 208-215. <http://jurnal.unpad.ac.id/agrikultura/article/viewFile/1005/1047>. [5 Desember 2014].
- Hasbullah R. 2009. Kajian Pengaruh Konfigurasi Mesin Penggilingan terhadap Rendemen dan Susut Giling beberapa Varietas Padi. *Jurnal Keteknik Pertanian*, 23 (2) : 119-124. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jtep/article/viewFile/7363/5716>. [5 Desember 2014].
- Laila N. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuhan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin*, 4 (1).
- Lumintang FM. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Solo. *Jurnal EMBA*, 1 (3) : 991-998. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/2304/1858>. [5 Desember 2014].
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nugraha S. 2007. Analisis Model Pengolahan Padi. Balai Besar Penelitian. Bogor. *Jurnal Enjiniring Pertanian*, 5 (1) : 13-26. [http://mekanisasi.litbang.pertanian.go.id/indphocadownload/JEP/analisis\\_model\\_pengolahan\\_padi\\_jep\\_april\\_2007.pdf](http://mekanisasi.litbang.pertanian.go.id/indphocadownload/JEP/analisis_model_pengolahan_padi_jep_april_2007.pdf). [5 Desember 2014].



- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Suratiah K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar S. 2011. Pengaruh Sistem Penggilingan Padi Terhadap Kualitas Giling di Sentra Produksi Beras Lahan Pasang Surut. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 7 (1): 9-17. <https://jtpunmul.files.wordpress.com/2013/02/vol-71-2-sudirman-umar1.pdf>. [5 Desember 2014].